

Analisis Titik Impas dan Kelayakan Usaha Ternak Ayam Petelur Mandiri di Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur

Break Even Point Analysis and Feasibility Business of Independent Layer Chicken in Way Jepara, East Lampung Regency

Wintari Mandala^{1*}, & Eny Ivan's¹

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Peternakan,
Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

*email: wintari_mandala@yahoo.com

Disubmit: 21 Januari 2022 Direvisi: 06 Februari 2022 Diterima: 06 Februari 2022

ABSTRAK

Usaha ternak ayam banyak dibudidayakan dengan pola mandiri oleh masyarakat pedesaan. Kegiatan beternak ayam dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan sendiri khususnya memenuhi kebutuhan protein hewani. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis kelayakan suatu usaha dan titik impas usaha ternak ayam dengan pola mandiri di Desa Braja Dewa, Kecamatan Way Jepara, Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan metode survei. Analisis data dilakukan dengan cara menghitung nilai Titik Impas dan R/C ratio. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa (1) Nilai BEP produk yang didapat peternak sebesar 6.456 kg per tahun dan berada diatas BEP produksi yakni sebesar 4.585 kg dalam satu tahun; (2) Nilai kelayakan usaha ternak yang didapat sebesar $1,16 > 1$. Hasil ini memperlihatkan bahwa usaha ternak ayam petelur ini layak dijalankan.

Kata kunci: Kelayakan, Ayam Petelur, Titik Impas, R/C ratio.

ABSTRACT

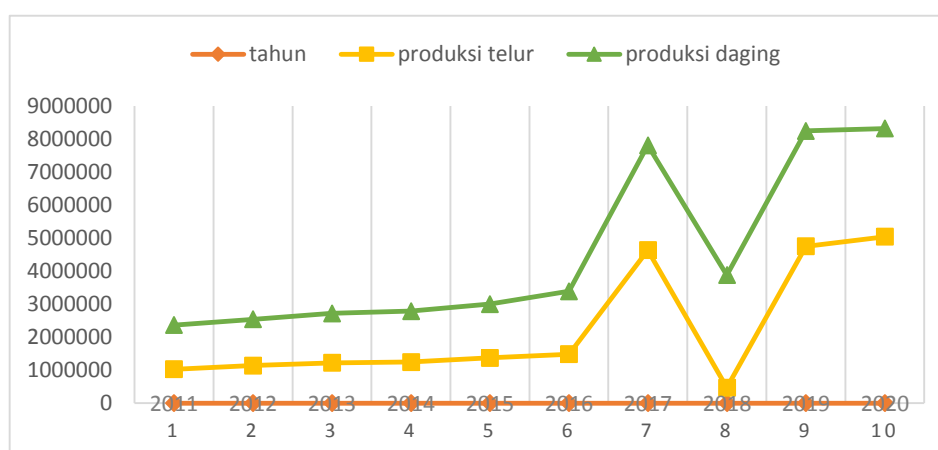
Many chicken farms are cultivated independently. The activity of raising chickens is carried out to meet their own food needs, especially to meet the needs of animal protein. The purpose of the study was to analyze the feasibility of a business and the break-even point of a chicken farming business with an independent pattern in Braja Dewa Village, Way Jepara District, East Lampung. The research method uses a survey method. Data analysis was carried out by calculating the break-even point and R/C ratio. From the results of the study, it was found that (1) the BEP value of the product obtained by farmers was 6,456 kg per year and was above the production BEP, which was 4,585 kg in one year; (2) The feasibility value of the livestock business obtained is $1,16 > 1$. The results prove that the laying hens business is feasible to run.

Keywords: Feasibility, Layer Chicken, Breakeven Point, R/C ratio.

PENDAHULUAN

Usaha peternakan merupakan usaha yang berhubungan dengan kegiatan suatu produksi peternakan, yang terdiri dari pengadaan input sampai pengelolaan hasil peternakan. Usaha peternakan dapat juga dikatakan sebagai cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Secara akademik agribisnis merupakan strategi dalam memperoleh keuntungan dengan cara mengelola aspek budidaya, penyediaan factor produksi, pascapanen, proses pengolahan sampai ke tahap pemasaran. (Firdaus, *et al*, 2016).

Sektor peternakan merupakan sector penting didalam proses pemenuhan pangan bagi masyarakat khususnya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani selain sektor perikanan. Salah satu sumber protein hewani yang diandalkan masyarakat berasal dari komoditas unggas khususnya daging ayam (boiler/ras/kampung) dan juga telur ayam. Permintaan akan produk unggas (ayam) di Indonesia menempati urutan paling tinggi diantara produk unggas yang lain. Hal ini karena harga daging ayam dan telur ayam yang terjangkau oleh semua lapisan masyarakat. Menurut data Susenas tahun 2019, konsumsi daging ayam ras masyarakat Indonesia adalah sebesar 12,79 kg/kapita/tahun. Berdasarkan proyeksi dari Kementerian Pertanian (2018), kebutuhan nasional akan daging ayam terus meningkat dari tahun 2020 sampai tahun 2022. Kebutuhan daging ayam tahun 2020 adalah sebesar 3,33 juta ton; tahun 2021 sebesar 3,47 juta ton dan tahun 2022 sebesar 3,62 juta ton (Kemendag, 2020). Adapun untuk produksi daging ayam dan telur ayam selama 10 tahun terakhir menunjukkan *trend* yang terus meningkat. Meskipun pada tahun 2018, sempat mengalami produksi yang menurun tajam (Gambar 1). Tahun 2020, jumlah produksi daging ayam mencapai 3,275 juta ton/tahun dan jumlah produksi telur ayam mencapai 4,753 juta ton/tahun. Nilai ini jika direlevansikan dengan jumlah penduduk Indonesia, maka didapatkan kebutuhan konsumsi sebesar 12,29 kg/kapita/tahun. Pada tingkat rumah tangga kebutuhannya sebesar 5,68 kg/kapita dan pada non-rumah tangga sebesar 6,61 kg/kapita (Kemendag, 2020). Kenaikan ini menandakan bahwa masyarakat semakin menyadari pemenuhan protein hewani sangat penting, di samping jumlah penduduk yang juga terus meningkat.



Gambar 1. Perbandingan Produksi Telur dan Daging Ayam Tahun 2011-2020 (ton). Sumber: BPS, 2022 (data diolah)

Upaya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akan daging ayam dan telur ayam dilakukan baik oleh perusahaan selaku pelaku usaha maupun rakyat sebagai peternak mandiri. Menurut data [BPS \(2022\)](#), total perusahaan yang bergerak di sektor peternakan ayam tahun 2020 mencapai 184 perusahaan. Perusahaan tersebut ada yang bergerak di pembibitan (*Grand Parent Stock*), pembibitan (*parent stock*), dan budidaya. Sebagian besar perusahaan bergerak di sektor budidaya. Tahun 2020 jumlah perusahaan yang bergerak pada usaha ternak ayam pedaging mencapai 100 perusahaan, sementara yang bergerak pada usaha ternak ayam petelur mencapai 137 perusahaan (Tabel 1). Perusahaan tersebut berperan sebagai *supplier* kebutuhan akan daging dan telur ayam.

Tabel 1. Jumlah perusahaan yang bergerak pada usaha ternak ayam pedaging dan petelur tahun 2018-2020

Kegiatan utama	Ayam pedaging			Ayam petelur		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Pembibitan (<i>Pure line</i>)	-	-	-	-	-	-
Pembibitan (<i>Grand Parent Stock</i>)	7	6	12	3	2	1
Pembibitan (<i>Parent Stock</i>)	76	94	85	43	51	46
Budidaya	103	100	100	144	142	137
Total	175	200	197	190	195	184

Sumber: [BPS \(2022\)](#)

Penawaran akan daging dan telur ayam tidak hanya dilakukan oleh perusahaan, melainkan juga oleh peternak rakyat secara mandiri terutama di pedesaan. Peternakan rakyat secara umum diarahkan untuk mewujudkan kondisi peternakan yang maju. Kondisi ini didasarkan dengan tingkat kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat, kemampuan untuk menyesuaikan struktur produksi dengan permintaan pasar, maupun untuk pembangunan suatu wilayah, adanya kesempatan lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ([Muhammad et al., 2017](#)).

Dilihat dari sisi peluang pasar, pengembangan agribisnis peternakan lokal atau rakyat memiliki prospek yang baik dalam pemenuhan kebutuhan lokal yang terus bertambah. Potensi ini didukung dengan berkembangnya peternakan ayam di tingkat masyarakat (rumah tangga) terutama di masyarakat pedesaan. Peternak mandiri mampu menjalankan usahanya dengan modal peternak sendiri dan dapat memperkirakan waktu pemasaran yang baik untuk penjualan ayam pedaging ([Rinanti, et al., 2020](#)).

Usaha ternak ayam petelur banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan di Kabupaten Lampung Timur khususnya di Desa Braja Dewa. Kegiatan usaha ternak ayam petelur di pedesaan umumnya merupakan bagian dari kegiatan pertanian untuk memanfaatkan waktu luang, karena kegiatan pertanian bersifat musiman. Usaha ternak ayam petelur di pedesaan ini belum menjadi usaha pokok atau utama karena hanya dianggap sebagai penghasilan tambahan. Kendala yang dihadapi pada usaha ternak ayam petelur adalah harga pakan ayam yang cenderung mengalami kenaikan tiap tahunnya ([Suparno, et al., 2017](#)). Sementara ayam petelur membutuhkan pakan dalam jumlah yang banyak untuk proses produksi telurnya. Selain itu, di Desa Braja Dewa usaha ternak ayam masih dilaksanakan dengan sistem tradisional dan non-intensif. Sistem pemeliharaan yang tidak intens mengakibatkan tidak maksimalnya produksi yang dihasilkan. Usaha ternak ayam meskipun pada tingkat usaha rakyat (mandiri) memerlukan biaya modal awal atau biaya tetap dan biaya produksi yang besar.

Keberlangsungan dari usaha perlu diperhatikan untuk mendapatkan hasil dan keuntungan yang menjanjikan. Sejauh ini, belum pernah dilakukan analisis kelayakan usaha pada usaha ternak ayam petelur di Desa Braja Dewa. Padahal, dengan menganalisis kelayakan usaha dapat memberikan informasi kepada pemilik keberlanjutan dari usaha peternakan ayam petelur tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis suatu kelayakan usaha peternakan ayam petelur di Desa Braja Dewa, Kecamatan Way Jepara, Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Braja Dewa, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. Usaha ternak ayam yang menjadi lokasi penelitian merupakan milik perseorangan (tingkat rumah tangga). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2021. Sebelumnya, telah dilakukan pra-survei untuk mengetahui keberlangsungan usaha tersebut.

Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tingkat dari kealamiahannya lokasi penelitian, penggunaan metode pada penelitian ini adalah dengan metode survei. Metode survei ini digunakan untuk mendapatkan data-data dari lokasi penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan membagikan kuesioner, atau wawancara secara langsung (Sugiyono, 2013). Selama kegiatan survei, peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara langsung untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh terkait usaha ternak ayam petelur tersebut. Wawancara dilakukan bersama pemilik usaha ternak ayam petelur. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan sistematis meliputi pertanyaan tentang profil dan latar belakang usaha ternak ayam, biaya-biaya yang dikeluarkan selama usaha ternak ayam, harga jual telur ayam, dan data-data terkait yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Analisis Data

Data-data yang sudah dikumpulkan dari hasil survei dikelompokkan kemudian dilakukan analisis. Data yang dianalisis pertama adalah menganalisis biaya, dalam hal ini biaya di kelompokkan ke dalam biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi, misalnya biaya sewa bangunan, biaya peralatan makan ayam, biaya karpet telur. Sementara biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya yang akan habis digunakan untuk satu kali produksi seperti biaya pengadaan ayam (DOC), sentrat, obat/vitamin, dan lain-lain. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan analisis dari penerimaan, keuntungan, R/C ratio serta BEP.

1. Analisis penerimaan

Penerimaan merupakan besarnya produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual dari suatu produk (Soekartawi, 2006). Secara matematis, penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = PX Q$$

Keterangan :

TR (Total Revenue) : Total Penerimaan penjualan hasil produksi (Rp)
 Q (Quantity) : Jumlah produksi yang dihasilkan (Kg)
 P (Price) : Harga jual (Rp)

2. Analisis keuntungan

Keuntungan merupakan besarnya pendapatan yang didapat dari selisih penerimaan terhadap total biaya yang dikeluarkan (Zaman, *et al.*, 2020). Rumusnya:

$$\pi = TR - TC = (P \times Q) - (VC + FC)$$

Keterangan:

JI : keuntungan atau profit (Rp)
 Price : harga produk (Rp)
 Quantity : jumlah produk yang dijual (kg)
 Variable Cost : biaya variabel produksi (Rp)
 Fixed Cost : biaya tetap produksi (Rp)

3. Analisis R/C ratio dan BEP

Perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dinamakan *Revenue/Cost Ratio* (Soekartawi, 2006). Secara matematis, rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Revenue Cost Ratio (R/C)} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C ratio : Perbandingan penerimaan dan biaya
 Total Revenue : Total Penerimaan (Rp)
 Total Cost : Biaya Total (Rp)

Hasil Uji :

Jika R/C ratio > 1, maka suatu usaha layak untuk dijalankan

Jika R/C Ratio > 1, maka suatu usaha tidak layak untuk dijalankan

Jika R/C Ratio = 1, maka suatu usaha berada pada titik impas

Analisis *Break Event Point* dapat dihitung berdasarkan jumlah produksi (unit) serta penerimaan penjualan dalam rupiah (Hayati *et al.*, 2019).

$$BEP = \frac{FC}{P - \frac{VC}{Q}} \text{ (dalam Unit)}$$

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}} \text{ (dalam Rupiah)}$$

Keterangan :

BEP : *Break Event Point* (titik impas)

TFC : Total Fixed Cost
 VC : Variabel Cost
 P : Harga jual produk/unit
 S : Volume Hasil Penjualan/Total Penerimaan
 Q : Kuantitas/ jumlah produksi (kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Peternakan Ayam Petelur di Desa Braja Dewa

Usaha peternakan yang dijalankan ini merupakan usaha peternakan rakyat dengan skala rumah tangga, Usaha peternakan ini dikelola secara mandiri oleh peternak. Jarak antar pemukiman warga sekitar ke kandang adalah ± 200 meter. Luas lahan perkandangan 50 x 30 m, serta luas kandang 8 x 5 m. Dalam satu hari ayam petelur menghasilkan ± 14 karpet telur atau sekitar ± 530 kg telur ayam setiap bulannya dari 500 ekor ayam.

4.2. Pembuatan Kandang beserta Alat dan Bahan

Usaha ayam petelur di lokasi penelitian menggunakan beberapa alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat kandang dengan ukuran 8 x 5 m disajikan pada tabel 4.2 berikut :

Tabel. 2 Alat dan bahan untuk pembuatan kandang

No	Alat/bahan	Jumlah alat/bahan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kayu Usuk	6 kubik	2.000.000	12.000.000
2	Atap Kandang	160 lembar	48.000	7.680.000
3	Paku Usuk	45 kg	18.000	810.000
4	Tandon air	1 buah	750.000	750.000
5	Pipa	18 batang	35.000	630.000
6	Pompa air	1 buah	450.000	450.000
7	Bambu	80 batang	8.000	640.000
8	Instalasi kelistrikan			1.500.000
9	Upah tenaga kerja			7.600.000
10	Tempat pakan + minum (pipa)	12 batang	80.000	960.000
	total			Rp.33.020.000

Sumber: Data diolah, 2021

Dari Tabel 2. Dapat dilihat penggunaan bahan dan alat pembuatan kandang ayam petelur yaitu kayu sebanyak 6 kubik, atap 160 lembar, paku 45 kg, 1 buah tendon air,

pipa 18 Batang, 1 buah pompa air, bambu 80 batang, serta biaya instalasi listrik sebesar Rp.1.500.000 dan upah tenaga kerja sebesar Rp. 7.600.000.

4.3. Pendapatan usaha ayam petelur

Pendapatan usaha ayam petelur dapat dilihat secara rinci pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Pendapatan Usaha

No	Bulan	Jumlah telur terjual (kg)	Harga satuan rata-rata per kilo (Rp)	Pendapatan Penjualan (Rp)
1	Januari	540	25.000	13.500.000
2	Februari	538	25.000	13.450.000
3	Maret	530	25.000	13.250.000
4	April	530	25.000	13.250.000
5	Mei	540	25.000	13.500.000
6	Juni	540	25.000	13.500.000
7	Juli	540	25.000	13.500.000
8	Agustus	538	25.000	13.450.000
9	September	540	25.000	13.500.000
10	Oktober	540	25.000	13.500.000
11	November	540	25.000	13.500.000
12	Desember	540	25.000	13.500.000
		6.456	300.000	Rp.161.400.000

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel 3. memperlihatkan pendapatan dari usaha ayam petelur setiap bulannya bervariasi, hal ini sering terjadi yang dapat disebabkan oleh perubahan cuaca yang tidak menentu begitu juga dengan mortalitas ayam petelur selama setahun pemeliharaan. Total pendapatan yang diterima selama satu tahun sebesar Rp. 161.400.000.

4.4. Biaya

Pengeluaran biaya oleh peternak ayam petelur terdiri dari biaya pengadaan ayam, biaya pemeliharaan, biaya penyusutan dan lainnya.

a. Biaya pengadaan ayam layer disajikan pada table 4.4.1

Tabel 4. Biaya pengadaan ayam layer

Biaya	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Umur ekonomis	Jumlah (Rp)
Pengadaan layer	500 ekor ayam	55.000	20 bulan	1.375.000
Jumlah				1.375.000 x 12 bulan = Rp.16.500.000

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel 4. diatas untuk penyediaan ayam dengan jumlah 500 ekor ayam dikalikan harga per satuan ayam layer siap menelur Rp. 55.000, dibagi umur ekonomis ayam petelur 20 bulan, sehingga didapat hasil ($500 \times \text{Rp. } 55.000 : 20 = \text{Rp. } 1.375.000$).

Biaya total untuk penyediaan ayam sebesar Rp. $1.375.000 \times 12$ bulan/satu tahun = Rp. 16.500.000.

b. Biaya Selama Pemeliharaan

Biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan usaha ayam petelur dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Biaya Pemeliharaan

No	Jenis biaya	Harga satuan	Kuantitas	Jumlah (Rp)
1	Listrik	50.000	12 x	600.000
2	Pakan sentrat	8.400.000	12 x	100.800.000
3	Obat/vitamin	200.000	3 x	600.000
4	Vaksin	180.000	3 x	540.000
5	Resiko mortalitas (5%)	1.375.000	1 x	1.375.000
6	Tenaga kerja	500.000	12 x	6.000.000
7	gasolek	1.250.000	4 x	5.000.000
	total			Rp. 114.915.000

Sumber: Data diolah, 2021

Pada tabel 5. terlihat bahwa biaya total pemeliharaan ayam ras petelur selama Satu tahun sebesar Rp. 114.915.000, dengan resiko kematian atau mortalitas sebanyak 5 % atau sebesar Rp. 1.375.000.

c. Penyusutan

Penyusutan biaya tetap usaha peternakan ayam petelur disajikan pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Penyusutan Alat/Bahan

Bahan dan alat	jumlah	Harga (Rp)	Umur (tahun)	Pemakaian /tahun	Penyusutan (Rp)
1. Bangunan Kandang	1 buah	32.060.000	5	2 x	3.206.000
2. Alat :					
a. Tempat pakan (pipa)	1 buah	900.000	5	365 x	493.150
b. Wadah minum (paralon)	1 buah	1.000.000	4	365 x	684.931
		Rp. 33.960.000			Rp. 4.384.081

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel 6. jumlah kandang 1 Buah dengan umur ekonomis 5 Tahun sedangkan Tempat pakan dan minum memiliki umur ekonomis antara 4-5 tahun. Sehingga didapat total biaya penyusutan sebesar Rp. 4.384.081 per tahun.

d. Biaya tak terduga/lain – lain

Usaha peternakan ayam petelur terdapat biaya lain-lain yang disajikan pada tabel 7. sebagai berikut :

Tabel 7. Biaya tak terduga/lain-lain

No	Biaya	kuantitas	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Timbangan telur	1	450.000	450.000
2	Karpet telur (atom)	120 buah	20.000	2.400.000
				Rp. 2.850.000

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel 7. diatas memperlihatkan biaya lain-lain terdiri dari timbangan dan karpet telur ayam dengan total sebesar Rp. 2. 850.000.

e. Biaya Total (Total Cost / TC)

Biaya total yaitu total dari semua biaya tetap maupun biaya variabel yang dipakai oleh peternak dalam menghasilkan suatu barang pada satu periode tertentu. Biaya pengadaan ayam + Biaya pemeliharaan + Biaya penyusutan + Biaya Lain-lain

Rp. 16.500.000 + 114.915.000 + Rp.4.384.081 + Rp.2.850.000 = Rp.138.649.081.

Total Biaya usaha ternak ayam petelur Tahun 2021 (Rp. 138.649.081).

4.5 Keuntungan Usaha Ternak

Keuntungan dihitung menggunakan rumus:

Keuntungan = Total Pendapatan – Total biaya

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp.161.400.000} - \text{Rp. 138.649.081} = \text{Rp. 22.750.919.}\end{aligned}$$

Keuntungan selama 1 (satu) tahun yaitu sebesar (Rp.22.750.919)

4.6. Analisis Keuntungan Berdasarkan Rugi-Laba

Untuk mengetahui Rugi-Laba usaha ternak ayam petelur, analisis yang digunakan adalah penggunaan teknik Analisis Perhitungan Rugi-Laba.

Tabel 8. Laporan Rugi-Laba

1. Penerimaan penjualan		Rp.161.400.000
2. Biaya yang dikeluarkan:		
a. Biaya Pengadaan ayam layer	Rp. 16.500.000	
b. Biaya pemeliharaan ayam layer	Rp. 114.915.000	
c. Biaya penyusutan	Rp. 4.384.081	
d. Biaya lainnya	Rp. 2.850.000	
TC		<u>Rp.138.649.081</u>
		Rp.22.750.919

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel 8. analisis laporan rugi laba memperlihatkan pendapatan dari penjualan per tahun Rp. 161.400.000 dikurangi biaya total selama satu tahun Rp. 138.649.081.

Sehingga didapat keuntungan sebesar Rp.22.750.919.

4.7. Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan (R/C Ratio) merupakan perbandingan penerimaan dengan biaya total (Soekartawi, 2006). Kelayakan usaha peternakan ayam responden disajikan pada tabel dibawah:

Tabel 9. R/C ratio UsahaTernak Ayam Petelur Mandiri

No	Peternak	Skala (rata-rata)	penerimaan penjualan per tahun (Rp)	Biaya total (Rp)
1	Agung	500	161.400.000	138.649.081
2	Deden	500	161.400.000	138.649.081
Jumlah			322.800.000	267.298.162
R/C ratio			> 1	1,16

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel 9. diatas menunjukkan bahwa total penerimaan sebesar Rp. 161.400.000, sedangkan total biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 138.649.081. Penerimaan yang dibagi dengan biaya total adalah 1,16, artinya nilai R/C > 1. Hasil analisis kelayakan usaha dapat dikatakan memenuhi kelayakan dikarenakan lebih dari 1 yakni sebesar 1,16. Hal ini didukung hasil penelitian [Sudiana et al., \(2020\)](#) bahwa R/C Ratio sebesar 1,17 yang berarti setiap 1 Rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan sebesar 1,17 Rupiah. Artinya kegiatan usaha tersebut layak untuk diusahakan.

4.8. Analisis BEP

Tabel 10. Break Event Point

No	Uraian	Jumlah
1.	BEP dalam kuantitas (unit)	4.585
2.	BEP dalam penjualan (Rp)	113.862.068

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel 10 terlihat BEP usaha ternak mencapai Titik Impas di angka 4.585 untuk unitnya dan untuk Titik Impas penjualan sebesar Rp. 113.862.068. Artinya pada unit 4.585 atau penerimaan penjualan sebesar Rp 113.862.068 Per tahun, maka usaha yang dijalankan sudah mendapat keuntungan karena berada di atas titik impas yaitu sebesar 6.456 unit dan 161.400.000 dalam Rupiah. Hasil ini relevan dengan hasil penelitian [Aisyah, et al., \(2021\)](#) bahwa usaha peternakan ayam petelur mandiri ini mencapai break even point unit sebesar 5.695 dan penjualan Rp. 199.330.762. Dengan hasil perhitungan BEP maka usaha ini layak dilanjutkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil titik impas dan kelayakan usaha, maka didapat hasil sebagai berikut: Pendapatan yang diterima dari hasil penjualan per tahun berada di atas titik impas yaitu

sebesar 6.456 unit dan 161.400.000 dalam Rupiah. Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Petelur didapat dengan nilai 1,16. Hasil ini menunjukkan usaha ini layak dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S & Arwati, S. (2021). Break Even Point (BEP) Usaha Ternak Ayam Petelur Mandiri Di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Peternakan Lokal*, 3(1), 23-28. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v3i1.848>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Jumlah Perusahaan Ayam Petelur Menurut Kegiatan Utama 2018-2020. Badan Pusat Statistik diakses pada laman <https://www.bps.go.id/indicator/24/367/1/jumlah-perusahaan-ayam-petelur-menurut-kegiatan-utama.html> tanggal 30 Januari 2022, pukul 13.06.
- Firdaus, Y. F., & Pujotomo, D. (2016). Analisis Kelayakan Investasi Peternakan Ayam Broiler dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus di CV. Mustika Semarang). *Industrial Engineering Online Journal*, 4(4)
- Hayati, H. N., Ferichani, M., & Khomah, I. (2019). Analisis Usaha Ternak Ayam Broiler di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal SEPA*: 15 (2), 156 – 163. <https://doi.org/10.20961/sepa.v15i2.26972>
- Kementerian Perdagangan RI. (2020). Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional. Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri, Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Muhammad., Handayani, & Laapo, A. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Petelur pada CV.Taufik Nur di Kota Palu. *Jurnal Agroland*, 24(1):18-26.
- Rinanti, R.F., Murti, A.T., Ngaku, M.A. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Ayam Pedaging Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kecamatan Dau Kabupaten Malang (Studi Kasus di Desa Gangsiran Putuk, Desa Gading Kulon dan Desa Tegal Weru). *Jurnal Sains Peternakan*, 8(2), 122-131.
- Soekartawi. (2006). Analisis Usaha Tani. Rajawali Perss. Jakarta.
- Sudiana, A. I K., Sukanata, I.W. & Astawa, I. P. A. (2020). Analisa Performance dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Petelur Yang Diberikan Suplemen Melalui Air Minum (Studi Kasus di Desa Candikusuma Kecamatan Melaya). *Peternakan Tropika*, 8(1), 141-145.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung.
- Sulaiman, I. (2017). Analisis Keuntungan dan Titik Impas Ternak Ayam Kampung Super dan Ayam Broiler di Desa Bangun Harjo Buay Madang Timur Oku Timur. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 2 (3), 23-31. <https://doi.org/10.53488/jba.v2i03.122>
- Suparno & Maharani, D. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep. *MADURANCH: Jurnal Ilmu Peternakan*, 2(1).
- Zaman, N., Purba, D.W., Marzuki, I., *et al.* (2020). Ilmu Usahatani. Yayasan Kita Menulis.